

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Saat ini penggunaan narkoba pada kalangan masyarakat semakin meningkat. Narkoba adalah momok yang menakutkan. Narkobas merupakan salah satu permasalahan yang sangat mengganggu masyarakat, karena merusak generasi penerus bangsa. Remaja dan orang dewasa adalah generasi penerus bangsa. Generasi penerus bangsa sangat dibutuhkan kontribusinya bagi negara.

Pasien narkoba pada umumnya adalah individu yang telah menjadi seseorang yang mempunyai ketergantungan terhadap obat-obatan berbahaya atau narkoba, sehingga harus dilakukan Tindakan Kesehatan untuk membersihkan individu-individu tersebut dari jeratan narkoba. Mereka yang menggunakan atau yang mengkonsumsi narkoba akan mengalami gangguan mental dan perilaku, sebagai akibat terganggunya *system neuro-transmitter* pada sel-sel susunan saraf pusat di otak. Gangguan pada *system neuro-transmitter* tadi mengakibatkan terganggunya fungsi *kognitif* (alam fikiran), *afektif* (alam perasaan, mood, emosi), dan *psikomotor* (perilaku).

Narkoba (narkotika dan obat-obatan terlarang) adalah zat atau obat adiktif yang membuat penggunaanya terkena efek penurunan kesadaran (halusinasi), serta daya rangsang dan juga ketergantungan. Sementara itu, menurut UU Narkotika Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa narkoba merupakan zat buatan yang berasal dari tanaman dan memberi efek halusinasi hingga menyebabkan kecanduan dan

menimbulkan akibat buruk bagi kesehatan. Dampak dari penggunaan narkoba tergantung dari jenis narkoba yang digunakan, dalam jangka waktu berapa lama, dan faktor kesehatan pengguna.

Akibat penggunaan narkoba juga tidak hanya merusak bagian sistem syaraf dan perubahan sel otak, tetapi dapat menurunkan daya ingat, kehilangan keseimbangan tubuh, penyakit jantung, dehidrasi dan dampak negatif lainnya. Sementara itu dampak kejiwaan dan sosial, remaja yang sudah ketergantungan cenderung akan mudah berbohong, emosi tidak terkendali dan hubungan teman, ataupun keluarga, terganggu. Remaja atau orang dewasa yang sudah terlanjur menggunakan narkoba biasanya menghindari bersosialisasi dengan orang sekitar, depresi, kecurigaan berlebih, emosi tidak terkendali, bahkan hingga sakit jiwa.

Sedangkan menurut (UU Nomor 22 Tahun 1997) Tentang Narkotika disebutkan pengertian Narkotika adalah “zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan”. Sebenarnya Narkoba itu obat legal yang digunakan dalam dunia kedokteran, namun obat-obatan ini banyak disalahgunakan. Bahkan kalangan muda tidak sedikit yang menggunakan narkoba. Banyak dari mereka yang menggunakan narkoba dengan alasan untuk kesenangan batin, namun sayangnya tidak banyak yang mengetahui bahaya dari penggunaan narkoba.

Pada awalnya orang-orang yang mengkonsumsi narkoba dimulai ketika masih sekolah SMP, remaja SMP mulai mencoba obat-obatan yang ditawarkan oleh

teman-temannya yang ada di SMA. Ketika remaja SMP sudah masuk SMA mereka mulai mencoba mengkonsumsi pil *lexotan* yang dosisnya ringan, kemudian mencoba obat-obatan yang dosisnya tinggi. Orang-orang mengkonsumsi narkoba itu bertujuan untuk menenangkan diri dari masalah yang dihadapi olehnya. Misalnya anak yang selalu dimarahi oleh orang tuanya dan kurang perhatian (kasih sayang) dari kedua orang tuanya pasti merasa kesal dan marah, maka untuk menghilangkan rasa kesal dan marahnya mereka minum-minuman keras bahkan ada yang langsung memakai narkoba.

Apabila ditambah dengan pergaulan yang bebas, yaitu pergaulan yang tanpa aturan, sekehendak sendiri dan tidak mau diatur sangat dominan dalam proses penyalahgunaan narkoba ini. Untuk pengedar sanksinya dipenjara paling lama 10 tahun dan didenda sebanyak 500 juta rupiah. Tetapi apabila pengedar itu berstatus sebagai bandar atau bosnya maka dia dipenjara paling lama 20 tahun sampai dengan seumur hidup atau bahkan dihukum mati dan didenda 1 milyar rupiah. Untuk penyimpang atau pembuat narkoba sanksinya dipenjara selama 7 tahun dan didenda sebanyak 10 juta rupiah.

Data BNN menyebutkan rata-rata 50 orang meninggal karena narkoba setiap hari. 50 orang setiap hari yang berarti sekitar 18.000 orang setiap tahunnya. Ironisnya, 18.000 sumber daya manusia yang seharusnya bisa memberikan inovasi dan tenaganya dalam rangka meningkatkan pembangunan Indonesia diberbagai sektor justru merelakan nyawanya menjadi budak narkoba tanpa ada kontribusi untuk negara.

Upaya untuk melepaskan diri dari narkoba salah satunya adalah dengan melalui rehabilitasi dan pengobatan di rumah sakit, perawat adalah salah satu faktor yang cukup penting dalam proses penyembuhan para pecandu narkoba dan zat adiktif tersebut, Karena ilmu keperawatan adalah ilmu terapan menggunakan keterampilan intelektual, keterampilan teknis dan antar persona serta menggunakan ilmu keperawatan untuk membantu klien mencapai tingkat Kesehatan yang optimal.

Keperawatan adalah sebuah bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan. Pelaksanaannya berdasar pada ilmu dan kiat keperawatan, berbentuk bio-psikososial-medic-spiritual yang komprehensif, ditunjukkan pada individu, keluarga dan masyarakat, baik sakit maupun sehat yang mencakup proses kehidupan manusia. Layanan keperawatan yang bermutu adalah layanan keperawatan yang senantiasa berupaya memenuhi harapan klien sehingga klien akan selalu puas terhadap pelayanan yang diberikan perawat.

Berbagai pelayanan kesehatan termasuk rumah sakit dituntut untuk lebih meningkatkan profesionalisme kerja dan mutu pelayanan kesehatan yang berujung pada motivasi untuk sembuh pada klien. Keberhasilan pelayanan kesehatan dalam asuhan keperawatan diantaranya dapat diukur dari cepatnya kesembuhan klien, menurunnya kecemasan klien, dan meningkatnya kepuasan klien akan pelayanan kesehatan.

Pasien yang sedang sakit memerlukan sugesti dan penyemangat dari dokter dan perawat yang menanganinya. Adanya motivasi akan mampu mempengaruhi kesembuhan pasien, karena dengan adanya motivasi pasien akan mau melakukan

pengobatan. Motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan Pasien yang dinyatakan dokter menderita penyakit tertentu, jika tidak didukung adanya motivasi untuk sembuh dari diri pasien tersebut dipastikan akan menghambat proses kesembuhan. Motivasi untuk sembuh menjadi suatu kekuatan yang berasal dari dalam diri pasien yang mendorong perilaku menuju kesembuhan yang ingin dicapai. (Sobur, 2013 :268)

Keadaan pikiran pasien sangat berpengaruh untuk dapat menghambat atau mendorong kesembuhan pasien dari penyakit. Begitu pula adanya motivasi mampu mempengaruhi kesembuhan pasien, karena dengan adanya motivasi pasien akan mau melakukan pengobatan. Motivasi untuk sembuh menjadi suatu kekuatan yang berasal dari dalam diri pasien yang mendorong perilaku untuk sembuh yang ingin di capai. Banyak persoalan timbul ketika seseorang menderita penyakit tertentu tidak memiliki motivasi untuk kesembuhannya sendiri, hambatan ini mungkin terjadi karena sebagian besar kurangnya dukungan dari lingkungan pada dirinya. Motivasi dengan intensitas yang cukup akan memberikan arah pada individu untuk melakukan sesuatu secara tekun dan kontinyu (Rachmawati dan Turniani, 2002:137).

Pasien sangat membutuhkan banyak dukungan dan bantuan dari diri orang lain yang ada di sekitarnya, dukungan informasi sangat diperlukan bagi pasien untuk mendapatkan petunjuk informasi yang dibutuhkan. Dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan atau nonverbal, bantuan nyata atau tindakan

yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima (Rachmawati dan Turniani, 2002:137).

Motivasi merupakan suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri seseorang yang menimbulkan, menggerakkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Pada dasarnya, motivasi merupakan pengertian yang melingkupi penggerak, alasan-alasan atau dorongan dalam diri manusialah yang menyebabkan manusia itu berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Juga tingkah laku yang disebut tingkah laku secara refleks dan yang berlangsung secara otomatis mempunyai maksud tertentu (Sobur, 2003:266).

Pasien akan dapat termotivasi apabila didukung dengan kepercayaan pasien terhadap perawat. Dalam memulai hubungan tugas utama perawat adalah penerimaan dan pengertian, komunikasi yang terbuka, perumusan kontrak dengan klien dan membina hubungan saling percaya klien terhadap perawat. Terbinanya hubungan percaya (*trust*) merupakan media dalam mengembangkan hubungan antara perawat dan klien maupun keluarga untuk melakukan suatu tindakan penolongan yang nyaman bagi klien. Komunikasi merupakan proses yang sangat khusus dan berarti dalam hubungan antar manusia, pada profesi keperawatan komunikasi menjadi lebih bermakna karena merupakan metoda utama dalam mengimplementasikan proses keperawatan (Purba, 2003:1).

Ruesch (Rakhmat, 2007:5), menyatakan bahwa komunikasi therapeutic atau *therapeutic communication* adalah suatu metode dimana seorang perawat mengarahkan komunikasi seperti apa, sehingga pasien diharapkan pada situasi dan

pertukaran peran yang dapat menimbulkan hubungan sosial yang bermanfaat. Kemampuan komunikasi therapeutic perawat dapat mengembangkan hubungan dengan pasien yang dapat meningkatkan pemahaman manusia sebagai manusia seutuhnya. Proses ini meliputi kemampuan khusus, karena perawat harus memperhatikan pada berbagai interaksi dan tingkah laku non verbal (Wirawan et al., 2013:311).

Perawat yang therapeutic berarti dalam melakukan interaksi dengan klien, interaksinya tersebut memfasilitasi proses penyembuhan (Astuti et al., 2018, : 2). Perawat dilihat sebagai sumber dengan kredibilitas tinggi. Dalam hal ini upaya dilakukan oleh perawat yang berada disekitar pasien untuk memberikan dukungan dan semangat serta informasi dapat menjadi jalan keluar yang positif bagi pasien untuk menerima dengan tenang dan berani atas beban penderitaan yang dialami. Tetapi untuk perawat, komunikasi teraupetik adalah suatu kewajiban. Hal ini berkaitan dengan tugas perawat itu sendiri (Nurjannah, 2005:3).

Pelaksanaan komunikasi terapeutik bertujuan membantu pasien memperjelas penyakit yang dialami, juga mengurangi beban pikiran dan perasaan untuk dasar tindakan guna mengubah ke dalam situasi yang lebih baik. Komunikasi terapeutik diharapkan dapat mengurangi keraguan serta membantu dilakukannya tindakan efektif, memperat interaksi kedua pihak, yakni antara pasien dan perawat secara profesional dan proporsional dalam rangka membantu penyelesaian masalah pasien. Menurut (Indrawati, 2003), tujuan komunikasi terapeutik adalah membantu pasien memperjelas dan mengurangi beban perasaan dan pikiran, membantu mengambil tindakan yang efektif untuk pasien, membantu mempengaruhi orang

lain, lingkungan fisik dan diri sendiri. Sedangkan menurut (Stuart & Laraia, 2005), tujuan komunikasi terapeutik adalah kesadaran diri, penerimaan diri, dan meningkatnya kehormatan diri, identitas pribadi yang jelas dan meningkatnya integritas pribadi, kemampuan untuk membentuk suatu keintiman, saling ketergantungan, hubungan interpersonal, dengan kapasitas memberi dan menerima cinta, mendorong fungsi dan meningkatkan kemampuan terhadap kebutuhan yang memuaskan dan mencapai tujuan pribadi yang realistic.

Beberapa proses komunikasi (Farida, 2010 dalam M.Ehsan 2016) sebagai berikut:

1. Sumber komunikasi yaitu pengirim pesan atau komunikator yaitu yang menyampaikan pesan, dalam hal ini adalah perawat.
2. Pesan, dimana pesan yang disampaikan harus tepat, dapat dimengerti, dan dapat diterima komunikan.
3. Saluran (*channel*) merupakan sarana yang dilalui pesan saat disampaikan. Saluran komunikasi dapat berbentuk panca indra, manusia maupun alat teknologi yang dibuat manusia, saluran komunikasi yang dibentuk panca indra dapat dibagi menjadi : *visual channel*, *audiotory channel* dan *kinestecik channel*.
4. Penerimaan pesan atau komunikan (*receiver*) adalah orang yang menerima pesan sender atau pendengar, yang harus didengarkan, mengobservasi, dan memperhatikan.
5. Umpan balik adalah memberikan kepada komunikator informasi tentang persepsi komunikasi.

Seorang perawat untuk melakukan anamneses harus mampu menciptakan kenyamanan, kepercayaan. Kenyamanan, kepercayaan merupakan point penting dalam menyamakan suatu persepsi terhadap sesuatu yang dilakukan oleh seorang perawat terhadap pasien. Kesamaan persepsi diperlukan karena pada setiap interview, pemeriksaan fisik yang dilakukan oleh seorang perawat terhadap pasien diperlukan kolaborasi. Kolaborasi akan berjalan lancar bila perjalanan, lintas nilai-nilai budaya pasien dan perawat terjadi proses asimilasi, yang akan membuahkan nilai-nilai baru yang menjadi milik pasien dan perawat. Pasien akan bersedia berkolaborasi bila setiap tindakan yang dilakukan oleh perawat dimengerti, difahami berdasarkan pada tolak ukur nilai-nilai pasien yang mendasari persepsi setiap tindakan pada dirinya. Adanya kuat persepsi antara perawat dan pasien dalam setiap tindakan dalam proses perawatan merupakan salah satu pendorong terjadinya percepatan terapi untuk kesembuhan (Setiawan dan Tanjung, 2005:17).

Dengan membahas hubungan komunikasi terapeutik perawat terhadap pasien dalam rangka penyembuhan pasien dinilai sangat menarik untuk dijadikan penelitian mahasiswa Unikom, khususnya untuk program studi ilmu komunikasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul : **“HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT DENGAN MOTIVASI KESEMBUHAN PASIEN PENGGUNA NARKOBA DI RUMAH SAKIT HASAN SADIKIN BANDUNG”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang ditulis, peneliti memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi kesembuhan pasien pengguna narkoba di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung ?
2. Bagaimana hubungan antara fase prainteraksi komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi kesembuhan pasien pengguna narkoba di rumah sakit hasan sadikin Bandung ?
3. Bagaimana hubungan antara fase orientasi komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi kesembuhan pasien pengguna narkoba di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung ?
4. Bagaimana hubungan antara fase kerja komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi kesembuhan pasien pengguna narkoba Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung ?
5. Bagaimana hubungan antara fase terminasi komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi kesembuhan pasien pengguna narkoba di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung ?
6. Bagaimana hubungan komunikasi terapeutik perawat Terhadap motivasi intrinsik kesembuhan pasien pengguna narkoba di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung ?

7. Bagaimana hubungan komunikasi terapeutik perawat Terhadap motivasi ekstrinsik kesembuhan pasien pengguna narkoba di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung ?

### **1.3 Maksud dan Tujuan penelitian**

Maksud dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi kesembuhan pasien narkoba di rumah sakit hasan sadikin Bandung.

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai acuan peneliti dan motivasi dalam menelusuri objek penelitian. Adapun tujuan yang di maksud sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi kesembuhan pasien pengguna narkoba di Rumah Sakit Hasan Sadikin sadikin Bandung.
2. Untuk mengetahui hubungan antara fase prainteraksi komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi kesembuhan pasien pengguna narkoba di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung
3. Untuk mengetahui hubungan antara fase orientasi komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi kesembuhan pasien pengguna narkoba di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung.
4. Untuk mengetahui hubungan antara fase kerja komunikasi terapeutik Perawat dengan motivasi kesembuhan Pasien pengguna narkoba di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung.

5. Untuk mengetahui hubungan antara fase terminasi komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi kesembuhan pasien pengguna narkoba di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung.
6. Untuk mengetahui hubungan komunikasi terapeutik perawat terhadap motivasi intrinsik kesembuhan pasien pengguna narkoba di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung.
7. Untuk mengetahui hubungan komunikasi terapeutik perawat terhadap motivasi ekstrinsik kesembuhan pasien pengguna narkoba di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung.

#### **1.4 Kegunaan penelitian**

##### **1.4.1 Kegunaan teoritis**

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam menanggapi besarnya pengaruh perawat, dan penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk peneliti-peneliti selanjutnya sehingga dapat menunjang perkembangan ilmu komunikasi dan dapat menambahkan wawasan serta referensi pengetahuan bagi peneliti yang melakukan penelitian serupa mengenai “Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Motivasi Kesembuhan Pasien Pengguna Narkoba Di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung”

##### **1.4.2 Kegunaan praktis**

1. Bagi perawat

Penelitian ini sebagai bahan masukan bagi perawat untuk melaksanakan komunikasi therapeutic perawat dengan pasien sehingga dapat

meningkatkan motivasi sembuh pasien dan diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan pada pasien.

## 2. Bagi Peneliti

Kegunaan praktisi bagi peneliti yaitu dapat mengaplikasikan ilmu yang telah di pelajari secara teori maupun praktik, khususnya untuk ilmu komunikasi dan komunikasi terapeutik, selain itu peneliti pun dapat memahami bagaimana cara perawat memotivasi pecandu narkotika, bagaimana cara pendekatan kepada pasien yang sudah terlanjur kecanduan menggunakan narkotika agar dapat sembuh dan tidak menggunakan obat-obatan tersebut, dan juga peneliti pun jadi memahami seberapa berbahayanya dampak dari penggunaan narkotika dan mengetahui jenis-jenis narkotika serta efek yang didapat.

## 3. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna khususnya untuk mahasiswa/mahasiswi Universitas Komputer Indonesia dan mahasiswa/mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi, dan juga sebagai literatur terutama bagi peneliti yang meneliti di bidang yang sama.

## 4. Bagi Masyarakat

Sebagai rujukan untuk masyarakat agar menyadari akan bahayanya narkoba dan obat-obatan terlarang, dan juga agar masyarakat lebih berhati-hati lagi untuk mengawasi orang-orang terdekatnya agar tidak terjerat oleh bahayanya narkotika atau obat-obatan terlarang. Dan juga agar masyarakat tidak perlu malu atau segan untuk membawa kerabat atau orang-orang

terdekat yang telah terjerat narkoba untuk rehabilitas di rumah sakit ataupun di panti rehabilitas.

#### 5. Bagi Lembaga

Penelitian secara praktis juga berguna bagi perusahaan sebagai referensi atau evaluasi, masukan, informasi bagi team perawat Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung dalam memberikan motivasi kepada para pecandu narkotika dan zat adiktif agar dapat lepas dari narkoba dan dapat di terima kembali oleh lingkungan masyarakat dan dapat lebih berguna bagi bangsa dan Negara.